

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan di dalam kelas. Menurut Djahiri (1995:1):

Salah satu tugas utama guru adalah membelajarkan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan, minat serta perkembangan tingkat belajar sehingga yang bersangkutan menyerap (menginternalisasi

mempribadikan/personalissi dan membudidayakan diri) isi pesan pelajaran secara efektif, efisien, dan optimal.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dikarenakan PKn dapat berfungsi sebagai model pembelajaran yang akan membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia utuh sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam PKn. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa dalam pembelajaran PKn mengandung pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian di lapangan banyak memberikan fakta bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih menemui kendala. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara baik dengan guru PKn maupun dengan siswa di SMP Negeri 1 Bandung, terdapat masalah problematis yang muncul bahwa mata pelajaran PKn yang dianggap menjenuhkan masih dirasakan oleh sebagian siswa. Kejenuhan pada mata pelajaran itu dikarenakan hal-hal berikut yaitu:

- a) Dari komponen guru, skenario pembelajaran yang akan disampaikan di kelas terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana atau skenario pembelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi kelas dan suasana belajar, sehingga pembelajaran seringkali menyimpang dari tujuan semula kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru.

Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang

disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif, hal ini merupakan kendala bagi guru di kelas.

- b) Dari komponen siswa, banyak sebagian siswa yang kurang merespon mata pelajaran PKn, hal ini selain disebabkan strategi dan metode yang disampaikan kurang menarik juga psikologi siswa yang kurang mendukung. Adapun keaktifan hanya dimiliki oleh siswa tertentu saja sedangkan sebagian siswa yang lain bersikap pasif dan acuh terhadap pelajaran yang diberikan. Jika melihat kondisi tersebut, terkadang guru sebagian pengajar hanya menyuruh siswa mengerjakan tugas.
- c) Letak sekolah serta suasana kelas kurang mendukung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Seperti letak sekolah berdekatan dengan pasar dan kelas yang terlalu besar dan jumlah siswa yang banyak.
- d) Penempatan jadwal pelajaran di akhir pelajaran yang dapat menimbulkan kejenuhan pada kondisi fisik siswa, sehingga siswa tidak respek dan tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan.

Dengan adanya permasalahan tersebut: maka peneliti dan guru sebagai calon pelaksana pendidikan berkewajiban untuk berperan serta dalam upaya perbaikan pendidikan. Untuk mewujudkannya maka dirasa perlu menemukan pendekatan yang berbeda dalam pemanfaatan penelitian untuk perbaikan pembelajaran. Dalam hal ini, para guru tidak cukup dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan yang telah tuntas dikembangkan, melainkan harus ikut bertanggung jawab dan oleh karena itu guru harus mampu berperan aktif dalam

mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dikelolanya.

Maka dengan ini peneliti menggunakan model dengan menerapkan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* adalah salah satu model pendekatan pengajaran (arti luas, M3SE) yang mampu mengundang, melibatkan atau menggetarkan, melakonkan serta membina, meningkatkan dan mengembangkan potensi afektual siswa/peserta didik serta menginteraksikannya dengan potensi kognitif dan psikomotorik maupun dengan potensi eksternal lainnya (siswa lain maupun lingkungan belajarnya).

Peneliti lain yang sejenis yang menggunakan pendekatan VCT adalah Efektivitas penggunaan VCT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". Fegiano Wulung Alami (2009) Dalam skripsinya ia membuktikan bahwa melalui pendekatan VCT siswa bisa termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan VCT sangat penting untuk dikembangkan, karena dapat membantu memecahkan masalahnya di kelas seperti membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar di kelas dan terlebih dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Partisipasi siswa di kelas terutama pada saat pembelajaran sangat dibutuhkan, dengan partisipasi ini maka proses pelakonan terjadi dan pengenalan pengetahuan secara aplikatif, Berpartisipasi berarti siswa ikut ambil bagian dan berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan partisipasi di kalangan siswa ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar mendukung terlaksananya kegiatan belajar yang dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Jenis dari model dengan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)* ini sangat banyak dan salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yaitu; **“Pelelangan Nilai”** ialah suatu model pembelajaran yang menggambarkan satu kegiatan *Values Clarification Technic (VCT)*/games yang bisa dengan mudah disesuaikan dengan siswa di setiap kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimana siswa bisa memusatkan perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, mengembangkan prioritas pribadinya dan menetapkan suatu jenjang nilai atau serangkaian jenjang nilai yang saling berhubungan serta menjadi orang yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diperjelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang ada di sekitar siswa sehingga siswa akan mudah memahami materi yang telah diajarkan dan memberikan peluang terjadinya proses aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan sumber belajar secara beragam.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian.

“PENERAPAN MODEL “PELELANGAN NILAI” UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN” (Penelitian Tindakan Kelas VIII 6 Siswa SMP Negeri 1 Bandung).

B. Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Model Pelelangan Nilai Mampu Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bandung?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merinci kembali masalah tersebut menjadi 3 (tiga) sub permasalahan:

1. Bagaimana perencanaan dalam penerapan model pembelajaran ”Pelelangan Nilai“ pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Apakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model “Pelelangan Nilai” dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam menerapkan model tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai Penerapan Model Pembelajaran Pelelangan Nilai untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Di samping itu tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pada penerapan model "Pelelangan Nilai" pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Untuk mengetahui kendala model pelelangan nilai apa yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan suatu model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa bisa berpartisipasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Untuk mengetahui upaya apakah yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan model pelelangan nilai pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa berpartisipasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang lebih mendalam di kemudian hari, di samping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidik dan peserta didik dalam pengembangan model pembelajaran Pelelangan Nilai dalam rangka meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Praktis

a. Guru

Diharapkan Model pembelajaran Pelelangan Nilai dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang interaktif, partisipatif dan memicu

partisipasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

c. Sekolah

Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bandung.

E. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan istilah operasional yang digunakan, untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang dicapai istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. Penerapan

Penerapan ialah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang kongkrit (nyata) (Ali, 1991: 82).

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang digunakan meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang sekarang mempengaruhi dan mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 1995:57).

c. Pelelangan Nilai

Pelelangan Nilai ialah suatu model pembelajaran yang menggambarkan satu kegiatan *Values Clarification Technic (VCT)*/games yang bisa dengan mudah disesuaikan dengan siswa di setiap kelas. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimana siswa bisa memusatkan perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, mengembangkan prioritas pribadinya dan menetapkan suatu jenjang nilai atau serangkaian jenjang nilai yang saling berhubungan serta menjadi orang yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diperjelas ke dalam kehidupan sehari-hari. (Kama Abdul Hakam, 2000:136)

d. Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya (Sastropetro, 1995).

Partisipasi merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa dibelajarkan dalam keadaan nyata yang simulatif (Kosasih Djahiri, 1995).

e. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio, kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi).